



Peran Media Sosial dalam Mencegah Bahaya Radikalisme di Kalangan Generasi Muda

Teresia Anin^{1)*}, Anjulin Yonathan Kamlasi¹⁾, Fredik Lambertus Kollo¹⁾, Triyanti Gloria Dubu¹⁾,
Eroi Marten Selan¹⁾, Dedi Riwu¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding Author: teresiaanin@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme menjadi fenomena global yang mengancam stabilitas sosial, politik, dan keamanan, termasuk di Indonesia. Generasi muda sebagai kelompok yang aktif di dunia digital menjadi sasaran empuk penyebaran ideologi radikal melalui media sosial. Masifnya perkembangan teknologi informasi mempercepat penyebaran paham radikal melalui konten-konten provokatif yang dikemas secara kreatif dan persuasif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam mencegah bahaya radikalisme di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dokumen pemerintah, dan laporan penelitian yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai instrumen pencegahan radikalisme melalui penyebaran narasi tandingan yang positif, kreatif, dan kontekstual. Strategi kontra-narasi efektif dilakukan dengan memproduksi konten yang menonjolkan nilai toleransi, kebinekaan, dan nasionalisme, disertai peningkatan literasi digital generasi muda agar mampu menyaring informasi secara kritis. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, tokoh agama, komunitas digital, dan influencer menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bebas dari pengaruh ideologi radikal. Oleh karena itu, optimalisasi media sosial yang berbasis edukasi dan kolaborasi lintas aktor menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya tahan generasi muda terhadap ancaman radikalisme.

Kata Kunci: Radikalisme; Media Sosial; Generasi Muda; Literasi Digital

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Radikalisme saat ini merupakan masalah global yang mengancam stabilitas sosial, politik, dan keamanan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tidak hanya menyasar orang dewasa, kelompok radikal juga menargetkan generasi muda yang berada pada fase pencarian identitas dan jati diri. Generasi muda memiliki karakter yang masih labil secara emosional, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan arus informasi digital (Santrock, 2019). Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai salah satu kanal yang paling dekat dengan kehidupan generasi muda. Hal ini menjadikan mereka rentan dieksploitasi melalui penyebaran narasi provokatif dan ideologis secara persuasif. Hidayat (2021) menegaskan bahwa generasi muda lebih sensitif terhadap pesan emosional dan ideologi yang menawarkan tujuan hidup. Oleh karena itu, kajian mengenai peran media sosial dalam mencegah radikalisme pada generasi muda menjadi sangat penting. Lebih lanjut, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik digital bagi generasi muda untuk bertukar informasi dan membentuk identitas sosial-politik. Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada kelompok usia 16–34 tahun menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda memiliki akses pada beragam konten, termasuk konten keagamaan dan ideologis (We Are Social, 2023). Kondisi ini memunculkan kekhawatiran karena kelompok radikal mampu menyesuaikan propaganda mereka dengan pola konsumsi konten digital generasi muda yang bersifat cepat, instan, dan visual (Yusuf & Nugroho, 2022). Apabila tidak disertai literasi digital yang memadai, generasi muda berpotensi menerima narasi radikal tanpa melakukan verifikasi kritis.

Kelompok radikal memanfaatkan media sosial sebagai instrumen propaganda melalui kampanye berbasis narasi keagamaan yang tampak moderat, konten kreatif seperti video singkat, hingga eksploitasi isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan anak muda seperti ketidakadilan dan diskriminasi (Nurdin, 2020). Strategi penyampaian pesan yang dikemas secara menarik membuat propaganda radikal lebih efektif memengaruhi opini serta emosi generasi muda. Di sisi lain, kurangnya narasi tandingan yang kuat dari pihak pemerintah maupun masyarakat sipil memperburuk situasi ini karena ruang publik digital dibiarkan didominasi oleh ideologi negatif. Namun demikian, media sosial juga dapat menjadi sarana strategis untuk membangun narasi positif yang menekankan keberagaman, nasionalisme, dan pendidikan kebangsaan. Pemerintah, akademisi, serta influencer perlu berperan aktif dalam memproduksi konten kreatif dan edukatif yang mampu melawan narasi radikal secara konstruktif. Upaya ini hanya dapat berjalan efektif apabila generasi muda memiliki literasi digital yang baik, termasuk kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta mengenali bentuk manipulasi ideologi dalam konten digital (Livingstone, 2021). Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa media sosial memiliki peran dualitas: sebagai potensi ancaman penyebaran radikalisme sekaligus peluang pencegahan melalui penguatan literasi digital. Namun, penelitian terdahulu masih lebih banyak menyoroti aspek penyebaran radikalisme dan belum secara komprehensif mengkaji bagaimana peran literasi digital dapat menjadi mekanisme pertahanan kognitif bagi generasi muda dalam menghadapi narasi radikal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menganalisis kontribusi literasi digital dalam pencegahan radikalisme pada generasi muda melalui media sosial.

Karakter generasi muda yang berada pada tahap eksplorasi identitas membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam jaringan digital. Social Influence Theory menyatakan bahwa penerimaan suatu gagasan sangat dipengaruhi oleh norma kelompok, tekanan sosial, dan kebutuhan akan afiliasi (Kelman, 1958). Dalam konteks media sosial, generasi muda cenderung mengikuti opini atau tren yang dianggap mendapat legitimasi sosial melalui likes, komentar, serta dukungan figur publik. Kondisi tersebut menjadi celah bagi narasi radikal untuk diterima sebagai bagian dari identitas kelompok. Pada saat yang sama, literasi digital berperan sebagai kompetensi kognitif yang mendorong pengguna mampu mengkritisi informasi. Menurut Hobbs (2010), literasi digital terdiri atas kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Bagi generasi muda, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga membentuk ketahanan psikososial dalam menghadapi pesan manipulatif. Ketika kompetensi literasi digital rendah, mereka lebih rentan menerima narasi radikal karena tidak mampu membedakan informasi faktual dari propaganda dan framing ideologis (Livingstone, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi aspek yang sangat menentukan ketahanan generasi muda terhadap infiltrasi ideologi radikal di media sosial.

METODE

Pola Pendekatan Masalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai peran media sosial dalam mencegah bahaya radikalisme di kalangan generasi muda. Studi kepustakaan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini sebab tidak memerlukan observasi lapangan, tetapi menekankan kajian kritis terhadap pemikiran akademik, temuan empiris sebelumnya, serta perkembangan teori terkini di bidang media sosial, radikalisme, dan literasi digital (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri dan mengumpulkan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data mencakup artikel ilmiah, laporan riset, buku teks, dokumen resmi, serta publikasi lembaga kredibel. Penelusuran referensi dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Sinta untuk memastikan validitas ilmiah dan otoritas sumber. Selain itu, referensi dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian konten dengan fokus penelitian, kekinian publikasi, dan reputasi penerbit.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan, melainkan dari hasil penelitian dan literatur yang sudah dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi teori tentang radikalisme, hasil penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap generasi muda, serta kajian akademis tentang strategi pencegahan radikalisme. Dengan menggunakan data sekunder, penulis dapat menyusun analisis berdasarkan temuan yang telah ada sebelumnya, sehingga kajian ini memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dibandingkan dengan penelitian lain (Sugiyono, 2019).

Cara Penyajian Data, Data yang diperoleh disajikan dengan metode deskriptif-analitis. Tahap pertama dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian data diklasifikasikan sesuai tema penelitian, seperti peran media sosial, pencegahan radikalisme, dan keterkaitan dengan generasi muda. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, serta dianalisis secara kritis dengan menghubungkannya pada teori dan kerangka konseptual yang digunakan. Penyajian secara naratif deskriptif-analitis memungkinkan penulis untuk tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga memberikan penafsiran dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan mudah dipahami (McQuail, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Ruang Strategis Pencegahan Radikalisme

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang strategis untuk mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. Sebagai digital natives, mayoritas generasi muda menghabiskan sebagian besar waktunya di media sosial, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun membangun identitas sosial. Hal ini sejalan dengan data We Are Social (2023) yang menunjukkan bahwa 70% penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan mayoritas berada pada rentang usia 16–34 tahun. Kondisi ini menegaskan bahwa media sosial memiliki posisi strategis sebagai medium intervensi yang mampu menjangkau generasi muda secara masif dan cepat. Selain menjadi saluran informasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan ideologis, sehingga narasi positif mengenai kebinekaan, toleransi, dan moderasi beragama dapat diarahkan untuk memperkuat orientasi nilai mereka. Yusuf dan Nugroho (2022) berargumen bahwa paparan narasi moderatif yang konsisten dapat meningkatkan resilience ideologis generasi muda dengan menumbuhkan kemampuan reflektif dalam memilah informasi yang berpotensi radikal. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga berperan sebagai intervensi preventif yang membentuk pola pikir dan kesadaran kritis generasi muda terhadap ancaman ideologi radikal.

Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan bersenang-senang, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan perilaku generasi muda (Chanra, 2024). Dalam upaya mencegah radikalisme, media sosial bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan konten yang edukatif. Konten-konten ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Dengan menggunakan strategi komunikasi digital yang kreatif seperti infografis, video pendek, podcast, dan kampanye online, pesan tentang toleransi bisa lebih mudah diterima dan dipahami oleh kalangan muda. Generasi muda cenderung lebih cepat, suka hal visual, dan interaktif dalam menerima informasi (Hidayat, 2021). Pendekatan ini selaras dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya menggunakan medium sesuai dengan sifat audiens agar pesan yang disampaikan lebih efektif dan berdampak jangka panjang.

Selain itu, media sosial juga membantu terjadinya kerja sama antara pemerintah, akademisi, tokoh agama, dan influencer dalam membangun lingkungan digital yang sehat. Kerja sama merupakan bagian penting agar narasi-narasi moderat tetap dominan dibandingkan konten radikal yang sering disebarluaskan secara masif dan terorganisir. Pemerintah dapat memainkan peran dalam memberikan regulasi dan dukungan untuk kampanye digital yang damai, sementara tokoh masyarakat dan influencer bisa menjadi figur yang mampu memengaruhi perilaku audiens muda secara positif. Dengan demikian, media sosial bukan hanya tempat untuk menerima informasi, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk meningkatkan kesadaran kritis dan membangun daya tahan ideologis generasi muda terhadap radikalisme (Rahman, 2023).

Tabel 1. Pengguna Media Sosial di Indonesia Berdasarkan Usia (We Are Social, 2023)

Usia	Persentase	Analisis
16–24 tahun	34%	Kelompok remaja-dewasa awal yang masih dalam pembentukan karakter sehingga sangat rentan terhadap pengaruh informasi digital, termasuk konten negatif.
25–34 tahun	36%	Kelompok pengguna terbesar dan paling aktif pada platform digital; dominasi mereka menjadikan media sosial ruang strategis dalam pembentukan opini publik.
35–44 tahun	16%	Mulai terjadi penurunan tingkat penggunaan media sosial; keterikatan lebih rendah pada dinamika informasi digital.
>44 tahun	14%	Penetrasi media sosial rendah, menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital dan adaptasi teknologi pada kelompok usia lebih tua.

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna media sosial di Indonesia adalah kelompok usia muda (16–34 tahun). Berdasarkan hal tersebut maka, media sosial berpotensi besar dalam memengaruhi pola pikir generasi muda untuk membentuk kesadaran kritis terhadap bahaya radikalisme.

Strategi Kontra-Narasi Radikalisme

Kelompok radikal memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ideologi melalui konten kreatif seperti meme, video pendek, dan narasi keagamaan yang dikemas secara moderat. Strategi ini sangat efektif karena menggunakan pola komunikasi persuasif yang sesuai dengan karakteristik media digital (Nurdin, 2020). Oleh karena itu, strategi kontra-narasi perlu dibangun dengan memproduksi konten alternatif yang kreatif, edukatif, dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda.

Kontra-narasi yang berhasil biasanya menekankan pada pesan damai, solidaritas sosial, dan kebinekaan. Menurut Kurniawan & Prasetyo (2021) penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi visual, serta pendekatan humor merupakan strategi efektif untuk menandingi propaganda radikal. Dengan demikian, keberhasilan pencegahan radikalisme di media sosial ditentukan oleh seberapa kreatif narasi tandingan tersebut dikemas. Kontra-narasi radikalisme tidak hanya tentang menolak ideologi ekstrem, tetapi juga tentang memperjuangkan ruang wacana publik dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan sesuai dengan konteks. Konten yang dihasilkan harus mampu memicu perasaan dan pikiran pengguna media sosial dengan menekankan nilai-nilai universal seperti empati, keadilan, dan perdamaian.

Selanjutnya, peran kreator konten muda sangat penting karena mereka lebih memahami tren digital, cara berbicara, dan preferensi audiens seumurannya. Contoh konten seperti video testimoni mantan pelaku radikal, kisah inspiratif tokoh toleran, atau kampanye tagar positif bisa menjadi bentuk kontra-narasi yang efektif dalam mengurangi daya tarik ideologi ekstrem (Fitriani, 2022). Selain itu, strategi kontra-narasi juga harus dilengkapi dengan peningkatan literasi digital masyarakat agar pengguna media sosial bisa mengenali, menolak, dan melaporkan konten radikal. Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap sumber informasi, memahami latar belakang sosial-politik pesan, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari penyebaran konten ekstrem. Institusi pendidikan, komunitas digital, dan pemerintah dapat terlibat aktif melalui pelatihan, seminar daring, serta kampanye literasi media yang berkelanjutan. Strategi kontra-narasi tidak hanya merespons propaganda radikal, tetapi juga mendorong pembentukan budaya digital yang inklusif, kritis, dan peduli pada perdamaian sosial (Fauzan, 2023).

Peran Aktor Kunci dalam Pencegahan Radikalisme

Selain pemerintah, aktor kunci seperti tokoh agama, akademisi, komunitas digital, dan influencer memiliki peran strategis dalam menyebarkan narasi positif di media sosial. Influencer, misalnya, dapat menjangkau jutaan pengikut dengan cepat dan efektif, sehingga menjadi sarana komunikasi yang kuat bagi upaya preventif. McQuail (2010) menekankan bahwa media massa tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam membentuk opini publik.

Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan aktor media sosial menjadi kunci utama dalam pencegahan radikalisme karena kerja sama multi-aktor ini memungkinkan terciptanya konten yang beragam, kredibel, dan sesuai dengan karakter generasi muda. Dari perspektif Mass Communication Theory, McQuail (2010) menegaskan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh otoritas sumber dan kesesuaian medium dengan karakter audiens. Hal ini menjelaskan bahwa kolaborasi lintas aktor memperkuat legitimasi pesan kontra-radikalisme sekaligus memastikan penyampaiannya melalui platform digital yang paling banyak diakses generasi muda. Selain itu, Social Influence Theory dari Kelman (1958) menunjukkan bahwa penerimaan suatu gagasan oleh individu dipengaruhi oleh tiga proses utama: compliance, identification, dan internalization. Dalam konteks media sosial, keterlibatan influencer dan kreator konten muda membantu proses identification karena generasi muda lebih mudah menerima pesan dari figur yang mereka anggap relevan dengan identitas sosialnya. Di sisi lain, konten edukatif yang diproduksi akademisi dan lembaga resmi berperan dalam memperkuat internalization melalui penanaman nilai damai dan toleran. Lebih jauh, literasi digital sebagaimana diteorikan Hobbs (2010) dan Livingstone (2021) berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan generasi muda mengkritisi informasi dan menolak propaganda radikal, sehingga kolaborasi multi-aktor tidak hanya menciptakan narasi tandingan, melainkan juga memperkuat kapasitas kritis generasi muda sebagai benteng ideologis. Dengan demikian, kerja sama lintas sektor tidak sekadar berbagi peran, tetapi membentuk ekosistem

digital yang mampu menyeimbangkan dominasi narasi radikal sekaligus memperkuat daya tahan sosial generasi muda secara holistik (Hidayat, 2021). Setiap aktor memiliki kekuatan unik: tokoh agama dihormati secara moral dan mampu menyampaikan ajaran agama secara moderat; akademisi menyediakan landasan penelitian yang logis untuk strategi preventif; sedangkan komunitas digital menyediakan ruang diskusi terbuka, sehingga anak muda dapat berpartisipasi secara kritis dan konstruktif (Suryawan, 2022).

Kollo et al. (2024) menekankan bahwa literasi kewarganegaraan merupakan strategi penting untuk mengembangkan civic knowledge, yaitu pengetahuan mendasar mengenai prinsip demokrasi, institusi politik, hak dan kewajiban warga negara, serta norma-norma kehidupan publik. Secara konseptual, civic knowledge berfungsi memperkuat kapasitas individu dalam memahami dinamika kewarganegaraan secara kritis dan rasional. Dalam konteks pencegahan radikalisme digital, literasi kewarganegaraan membantu individu mengenali fenomena seperti echo chamber ruang komunikasi yang memperkuat pandangan homogen melalui pengulangan—dan algoritma media sosial yang memengaruhi arus informasi berdasarkan preferensi pengguna. Dengan demikian, civic knowledge tidak hanya meningkatkan ketahanan ideologis masyarakat, tetapi juga membentuk kemampuan kritis dalam menilai narasi radikal yang beredar di ruang digital. Sejalan dengan itu, Kamlasi & Kusdarini (2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kohesi sosial, sehingga mendukung lingkungan digital yang lebih sehat dan inklusif.

Kerja sama lintas sektor juga penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan tahan terhadap penyebaran pemikiran ekstrem (Dinata, 2021). Pemerintah berperan melalui kebijakan, aturan, dan sumber daya untuk mendukung terciptanya ruang digital yang kondusif, sementara influencer dan pembuat konten dapat menyampaikan pesan perdamaian secara menarik dan mudah dipahami, khususnya oleh kalangan muda yang cenderung skeptis terhadap pesan resmi pemerintah. Dengan pendekatan ini, pencegahan radikalisme di media sosial tidak hanya mengandalkan aspek keamanan, tetapi juga pendidikan, budaya, literasi kewarganegaraan, dan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga narasi bersama dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan sosial (Anwar, 2023; Kollo et al., 2024; Kamlasi & Kusdarini, 2022).

Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial

Meski memiliki potensi besar, pemanfaatan media sosial dalam mencegah radikalisme menghadapi sejumlah hambatan. Pertama, algoritma media sosial menciptakan ruang tertutup di mana pengguna hanya terekspos pada informasi yang sejalan dengan pandangannya. Akibatnya, pengguna tidak mendapatkan perspektif alternatif dan cenderung memperkuat keyakinan sempit (Pariser 2011). Sehingga menciptakan echo chamber di mana pengguna hanya terekspos pada konten yang sejalan dengan pandangan mereka ini menjadi salah satu mekanisme paling berbahaya dalam penyebaran ideologi. Hal ini membuat penyebaran ideologi radikal semakin sulit dicegah Hidayat (2021). Selain itu Echo chamber terjadi ketika algoritma platform dan preferensi pengguna menciptakan lingkungan informasi tertutup pengguna terus dilayani konten yang merefleksikan pandangan mereka sendiri, sehingga paparan terhadap perspektif berbeda nyaris hilang; ini diperkuat oleh bias kognitif seperti confirmation bias dan kecenderungan sosial terhadap homofili, lalu membentuk feedback loop yang memperkuat keyakinan, mempersempit keragaman informasi, dan menurunkan kapasitas kritis. Sebagai efeknya, echo chamber efektif dalam memperkuat identitas kelompok dan kohesi internal, tetapi berbahaya karena memicu polarisasi, menyuburkan mis informasi, meredam dialog terbuka, dan melemahkan refleksi kritis individu sehingga dalam konteks riset atau analisis sosial/politik, echo chamber harus diperlakukan bukan sebagai masalah individual semata, melainkan fenomena struktural socio-teknis yang punya konsekuensi sistemik. Kedua, rendahnya literasi digital di kalangan generasi muda membuat mereka lebih rentan menerima informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi. Miles et al., (2014) menegaskan bahwa literasi digital yang lemah merupakan faktor yang memudahkan propaganda radikal diterima. Oleh karena itu, strategi pencegahan tidak hanya fokus pada penyebaran narasi tandingan, tetapi juga peningkatan literasi digital generasi muda agar lebih kritis dalam mengonsumsi informasi. Selain faktor algoritma dan kemampuan menggunakan teknologi, masalah lain yang muncul adalah cepatnya pergerakan informasi di media sosial yang membuat proses memeriksa kebenaran semakin sulit.

Konten yang menyebarkan pemikiran ekstrem sering kali disebarkan dalam bentuk pesan singkat, video yang menimbulkan perasaan, atau gambar lucu yang bisa menyebar dengan cepat dan memancing emosi pengguna sebelum mereka sempat berpikir secara kritis. Dalam situasi ini, mengatasi radikalisme memerlukan

pendekatan yang bisa beradaptasi dengan dinamika di media digital, seperti menggunakan kecerdasan buatan dan analisis media sosial untuk memantau, mendeteksi, dan menandai konten yang berbahaya lebih cepat (Rahardjo, 2022). Pendekatan berbasis teknologi ini juga harus diimbangi dengan kebijakan yang baik agar tidak melanggar kebebasan orang dalam berbicara di ruang digital. Selain itu, tantangan lainnya terletak pada kurangnya kerja sama antar pihak dalam mengelola upaya melawan radikalisme di media sosial.

Upaya yang dilakukan banyak lembaga seringkali tidak teratur dan tidak terpadu, sehingga pesan yang disampaikan tidak konsisten dan tidak berdampak luas. Diperlukan strategi komunikasi nasional yang terpadu dengan melibatkan lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sipil untuk meningkatkan efektivitas kampanye digital. Pendidikan masyarakat mengenai cara mengenali berita palsu, memahami ujaran anti-nasionalis, dan membangun rasa empati di internet harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, tantangan yang muncul dalam penggunaan media sosial bisa diubah menjadi kesempatan untuk memperkuat ketahanan ideologis dan sosial generasi muda terhadap ancaman radikalisme (Putra, 2023).

Optimalisasi Media Sosial sebagai Instrumen Pencegahan

Berdasarkan analisis, optimalisasi media sosial dalam mencegah radikalisme dapat dilakukan melalui tiga langkah utama: (1) memperkuat literasi digital generasi muda, (2) membangun narasi tandingan yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan tren anak muda, serta (3) melibatkan multiaktor dari berbagai kalangan. Dengan pendekatan ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai arena edukasi yang dapat memperkuat kesadaran nasionalisme dan kebinekaan (Sugiyono, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan sebagai instrumen pencegahan radikalisme, terutama ketika strategi penggunaannya diarahkan secara sistematis, kreatif, dan melibatkan kolaborasi lintas aktor. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui Media Influence Theory McQuail (2010), yang menegaskan bahwa kekuatan media terletak pada kemampuannya membentuk persepsi sosial serta memengaruhi cara individu mengonstruksi realitas.

Dalam konteks penelitian ini, generasi muda yang aktif menggunakan media sosial cenderung memaknai isu-isu ideologi melalui paparan konten yang mereka terima setiap hari. Oleh karena itu, konten yang dirancang secara kreatif dan kontekstual memiliki potensi besar untuk memengaruhi preferensi nilai dan sikap mereka terhadap narasi radikal. Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat penjelasan Bandura (2001) dalam Social Cognitive Theory bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap model sosial yang dianggap kredibel dan relevan. Dalam ruang digital, model tersebut dapat berupa influencer, tokoh agama, edukator, maupun kreator konten yang menyampaikan pesan moderat dengan gaya komunikasi yang dekat dengan anak muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika figur tersebut menyajikan narasi tandingan yang menarik secara visual dan emosional, generasi muda lebih mudah menginternalisasi pesan-pesan kebinekaan dibandingkan hanya menerima informasi yang bersifat informatif atau normatif. Dengan kata lain, keberhasilan pencegahan radikalisme melalui media sosial tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan dan bagaimana pesan tersebut dikemas. Lebih jauh, teori Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo, 1986) mendukung temuan bahwa generasi muda lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan melalui jalur perifer—yakni pesan yang menekankan daya tarik visual, emosi, kedekatan gaya bahasa, serta identifikasi sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi tandingan yang berbentuk video pendek, ilustrasi kreatif, kampanye tagar, dan storytelling personal lebih efektif meningkatkan resistensi terhadap propaganda radikal daripada pendekatan formal atau tekstual yang cenderung kaku. Hal ini sejalan dengan pola konsumsi digital generasi muda yang mengutamakan kecepatan, keringkasan, dan visualitas. Pada aspek kolaborasi lintas aktor, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa pencegahan radikalisme tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan berbagai pihak. Perspektif Collaborative Governance Theory (Ansell & Gash, 2007) menunjukkan bahwa kebijakan yang melibatkan multipihak akan menghasilkan kapasitas sosial yang lebih kuat karena adanya pembagian peran, legitimasi, dan sumber daya yang saling melengkapi. Temuan penelitian membuktikan bahwa ketika pemerintah menyediakan regulasi dan dukungan kelembagaan, akademisi memberikan analisis berbasis riset, influencer menyempatkan jangkauan audiens yang luas, serta komunitas digital menyediakan ruang dialog yang inklusif maka pesan moderasi lebih mudah diterima oleh generasi muda. Kolaborasi ini terbukti menciptakan ekosistem digital yang lebih kondusif dalam menangkal narasi ekstrem, sekaligus memperkuat internalisasi nilai kebangsaan dan toleransi.

Optimalisasi media sosial sebagai alat pencegahan radikalisme membutuhkan kerja sama antara teknologi, pendidikan, dan interaksi sosial. Meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan informasi secara bijak sangat penting, karena hal ini membantu mereka menghadapi pengaruh dari ide-ide ekstrem. Program pengembangan literasi digital harus disajikan dengan cara yang menarik, seperti pelatihan daring interaktif, video pendek yang informatif, serta kerja sama dengan figur yang mempunyai pengaruh luas di kalangan remaja. Dengan pendekatan ini, remaja tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bisa menjadi pembuat cerita positif yang mampu menentang penyebaran pemikiran radikal di dunia maya (Fauzi, 2022).

Menurut Rahim (2024), pengelolaan media sosial membutuhkan dukungan lingkungan digital yang sehat dan kolaboratif. Dalam ekosistem ini, pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan, akademisi menyediakan analisis dan bukti empiris, sementara masyarakat sipil serta komunitas kreatif menyebarkan pesan moderasi melalui pendekatan yang budaya dan humanis. Kolaborasi lintas-aktor tersebut memperkuat penyebaran nilai toleransi dan kemampuan masyarakat dalam merespons isu radikalisme. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Nasution (2023), media sosial dapat dimanfaatkan secara strategis untuk membentuk karakter bangsa yang inklusif dan tahan terhadap radikalisasi, tanpa perlu pengulangan gagasan tentang literasi digital atau peran media sosial itu sendiri.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media sosial dalam pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda tidak hanya bergantung pada penyebaran konten positif, tetapi pada terbentuknya kapasitas ketahanan ideologis yang dibangun melalui literasi digital, strategi kontra-narasi yang relevan, serta kolaborasi lintas aktor. Temuan baru dari analisis ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi bukan sekadar sebagai sarana edukasi, melainkan sebagai ruang kurasi makna yang mampu membentuk pola pikir generasi muda terhadap isu keberagaman dan moderasi. Efektivitasnya juga ditentukan oleh kemampuan media sosial menyediakan ruang interaksi yang sehat dan dialogis, sehingga generasi muda dapat terpapar keberagaman perspektif tanpa terperangkap dalam echo chamber. Literasi digital yang kuat diperlukan agar mereka mampu memahami cara kerja algoritma dan menilai informasi secara kritis, sementara strategi kontra-narasi harus menyesuaikan gaya komunikasi budaya digital anak muda agar pesan moderasi dapat diterima secara emosional dan kontekstual. Melalui sinergi pemerintah, akademisi, komunitas kreatif, influencer, dan tokoh agama, media sosial dapat menjadi ruang produksi identitas yang memperkuat nilai toleransi dan kebangsaan. Dengan terpaduannya ketiga elemen tersebut, media sosial berpotensi menjadi instrumen strategis yang tidak hanya merespons, tetapi juga mengantisipasi infiltrasi paham radikal secara lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Anwar, M. (2023). Kolaborasi multi-aktor dalam pencegahan radikalisme di ruang digital. *Jurnal Keamanan Nasional*, 9(1), 45–60.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299.
- Chanra, A. (2024). Peran media sosial dalam pembentukan opini publik generasi muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 12–25.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinata, R. (2021). Kerja sama lintas sektor dalam pencegahan ekstremisme di media sosial. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 7(2), 101–118.
- Fauzan, R. (2023). Strategi kontra-narasi digital dalam menangkal ekstremisme. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 11(2), 87–102.
- Fauzi, A. (2022). Peran literasi digital kreatif dalam mencegah radikalisasi daring generasi muda. *Jurnal Literasi Media*, 4(1), 33–47.

- Fitriani, N. (2022). Efektivitas testimoni mantan pelaku radikalisme sebagai strategi kontra-narasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 77-94.
- Hidayat, R. (2021). Sensitivitas generasi muda terhadap pesan ideologis di media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 15-29.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Kamlasi, I., & Kusdarini, E. (2022). Pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam membangun toleransi. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 22-35.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51-60.
- Kollo, R., et al. (2024). Civic knowledge sebagai dasar ketahanan ideologis di era digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 10(1), 14-29.
- Kurniawan, D., & Prasetyo, A. (2021). Kontra-narasi kreatif dalam pencegahan radikalisme online. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 55-70.
- Livingstone, S. (2021). Media literacy and the challenge of digital influence. *Journal of Media Literacy Education*, 13(2), 67-75.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Miles, S., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, M. (2023). Media sosial sebagai ruang pembentukan karakter kebangsaan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(3), 204-219.
- Nurdin, A. (2020). Propaganda radikal di media sosial dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Studi Keamanan*, 8(1), 23-40.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: How the new personalized web is changing what we read and how we think*. Penguin Books.
- Petty, R. E., & Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and persuasion: Central and peripheral routes to attitude change*. Springer.
- Putra, Y. (2023). Tantangan literasi digital dalam pencegahan ekstremisme online. *Jurnal Teknologi Informasi & Sosial*, 5(2), 143-158.
- Rahardjo, M. (2022). Pemanfaatan AI dalam deteksi konten radikal di media sosial. *Jurnal Siber Nasional*, 4(1), 55-70.
- Rahman, A. (2023). Peran pemerintah dan influencer dalam membangun kontra-narasi digital. *Jurnal Kebijakan Publik Digital*, 7(1), 33-48.
- Rahim, F. (2024). Ekosistem digital kolaboratif untuk pencegahan radikalisme. *Jurnal Komunikasi dan Kebijakan Digital*, 12(1), 1-18.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawan, I. (2022). Peran komunitas digital dalam memperkuat moderasi beragama di media sosial. *Jurnal Komunitas Digital*, 3(2), 80-95.
- We Are Social. (2023). *Digital report Indonesia 2023*. We Are Social & Meltwater.
- Yusuf, M., & Nugroho, H. (2022). Narasi moderasi beragama di media sosial dan ketahanan ideologis generasi muda. *Jurnal Moderasi Digital*, 2(1), 11-27.